

# **MPA'A PEDA PADA UPACARA KHITANAN DI DESA MARIA KECAMATAN WAWO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

**NAFISAH MARIATI  
1382041031**

**Jurusan Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar**

## **ABSTRAK**

**NAFISAH MARIATI**, 2020. *Mpa'a Peda* pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Skripsi ini di bimbing oleh Dr. A. Padalia, M.Pd dan Dr. Andi Jamilah, M. Sn Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan: 1). Untuk memperoleh informasi dan data tentang bentuk penyajian *Mpa'a Peda* pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. 2). Untuk memperoleh informasi dan data tentang keberfungsian *Mpa'a Peda* pada Upacara Khitanan di Desa Maria kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1). Bentuk penyajian *Mpa'a Peda* pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu gerakan dalam *Mpa'a Peda* memiliki banyak gerakan tangan dan kaki yang dihentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mengeluarkan jurus seperti pencak silat yang terdiri dari 9 ragam gerak. Penari dalam *Mpa'a Peda* ini berjumlah dua orang laki-laki dewasa. Kostum pada *Mpa'a Peda* menggunakan baju adat khas Bima. Musik iringan dalam *Mpa'a Peda* yaitu *Genda* (gendang), dengan menggunakan dua tempo irama yaitu cepat dan lambat. Waktu pelaksanaan *Mpa'a Peda* dilaksanakan pada Pagi Menjelang siang hari bertempat pada halaman rumah warga. 2). Fungsi *Mpa'a Peda* pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu sebagai sarana hiburan dimana masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan saling berinteraksi, berkomunikasi antara satu dengan yang lain sehingga menimbulkan keseimbangan sosial. sebagai tontonan adalah karena ada penonton yang menyaksikan *Mpa'a Peda* dan memberikan kesenangan serta kegembiraan pada masyarakat yang datang menyaksikan. Sebagai kegiatan ekonomi karena setiap pertunjukan *Mpa'a Peda* penari dan pemusik mendapatkan upah atau bayaran dari hasil menari dan mengiringi tari.

## **ABSTRACT**

**NAFISAH MARIATI, 2020.** *Mpa'a Peda at a Circumcision Ceremony in Maria Village, Wawo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. This thesis is guided by Dr. A. Padalia, M.Pd and Dr. Andi Jamilah, M. Sn, a Educational Education Study Program, Faculty of Art and Design, Universitas Negeri Makassar.*

*This research aims: 1). To obtain information and data on the form of Mpa'a Peda presentation at the Circumcision Ceremony in Maria Village, Wawo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. 2). To obtain information and data about the functioning of Mpa'a Peda at the Circumcision Ceremony in Maria Village, Wawo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. Data collection is done by observation, interview, documentation and literature study techniques. Data analysis was performed using qualitative analysis techniques. From the results of data analysis it can be concluded that: 1). The form of the presentation of Mpa'a Peda at the Circumcision Ceremony in Maria Village, Wawo Subdistrict, Bima Regency, West Nusa Tenggara, namely the movements in Mpa'a Peda, which has a lot of hand and foot movements which are jerked, such as attacking, parrying and issuing moves such as pencak silat, which consists of 9 variations motion. The dancers in this Mpa'a Peda are two adult men. The costume in Mpa'a Peda uses traditional Bima traditional clothes. The accompaniment music in Mpa'a Peda is Genda (drum), using two tempo beats, fast and slow. The time for the implementation of Mpa'a Peda will take place in the morning before noon, taking place in the residents' yard. 2). The function of Mpa'a Peda at the Circumcision Ceremony in Maria Village, Wawo Subdistrict, Bima Regency, West Nusa Tenggara is as a means of entertainment where people who come to watch the show interact with each other, communicating with one another, causing social balance. as a spectacle is because there are spectators who watch Mpa'a Peda and provide fun and excitement to the people who come to watch. As an economic activity because every Mpa'a Peda performance, dancers and musicians get paid or paid for dancing and accompanying dance.*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keragaman kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku-suku satu sama lain memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara tradisional, kesenian dan kepercayaan. Dengan demikian, sebagai pemilik aneka budaya, maka selayaknya ada usaha untuk dapat mempertahankan dan melestarikan budaya asli Indonesia perlu ada upaya nyata dari seluruh komponen bangsa Indonesia, baik itu pemerintah, masyarakat ataupun lembaga-lembaga formal, hingga individu-individu sebagai elemen terkecil dari masyarakat. Perkembangan kesenian tradisional sedikit demi sedikit mengalami kemajuan sifat dan karakter seninya tetapi masih nampak merupakan ciri khas yang tidak dapat dipungkiri keasliannya. Kesenian tradisional mampu memberikan ciri tersendiri kepada daerah yang memilikinya dan hubungannya dengan masyarakat telah menjadi kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kesenian tradisional memang hidupnya masih tragis, sebab ketika dicari di pinggir kota atau desa-desa dengan lingkungan hidup yang serba sederhana. Bentuk dan coraknya bersifat lokal dan hidup dominan dikalangan suku bangsa tertentu dan seringkali menjadi bagian kehidupan secara menyeluruh yakni dalam upacara ritual juga di Bima Nusa Tenggara Barat yang berbagai macam corak budaya dan tradisi juga seni tradisionalnya. Hal ini dapat dilihat pada berbagai macam jenis kesenian daerah yang lainnya. Dari perbedaan itulah menjadi unsur dan ciri khas dari masing-masing suku. Seni tradisional bukan saja warisan budaya yang perlu dilestarikan tetapi juga menyangkut kehidupan beberapa kelompok masyarakat yang bergantung padanya. Upaya untuk

melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah-daerah setempat, misalnya di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Seni budaya Bima adalah seni budaya yang dimiliki oleh *Dou Mbojo* atau masyarakat Bima. Seni budaya Bima dikenal dan digemari sejak masa kesultanan Abdul Khair Sirajuddin. Pada masa itu seni budaya Bima sangat terkenal Sebagai bagian dari kehidupan suatu masyarakat, seni budaya Bima lahir dan berkembang menjadi sarana dalam berbagai kegiatan tradisi masyarakat Bima. Pada upacara penyambutan tamu, upacara pernikahan, dan khitanan selalu dipertunjukkan seni budaya Bima.

Khitanan merupakan praktik kuno yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk alasan-alasan agama maupun social budaya, dan sampai saat ini masih berlangsung. Khitanan atau sunat tidak hanya berlaku pada anak laki-laki tetapi juga berlaku pada anak perempuan. Dalam berbagai kebudayaan peristiwa khitanan sering kali dipandang sebagai peristiwa yang sakral, seperti halnya upacara perkawinan. Kesakralan pada khitanan terlihat dalam upacara-upacara yang diselenggarakan. Akan tetapi fenomena kesakralan dengan segala macam upacara khitan yang dilakukan hanya tampak pada sunat laki-laki, sedangkan untuk perempuan sangat jarang terlihat.

*Mpa'a peda* (Tari Pedang) Pada masa itu hanya perempuan yang memainkan tarian ini untuk melindungi diri dari segala kejahatan, seiring perkembangan zaman *Mpa'a Peda* (Tari Pedang) di mainkan oleh penari laki-laki karna tarian ini dianggap terlalu berbahaya untuk perempuan, selain itu atraksi ini membutuhkan keahlian dan ketangkasan khusus bagi para pemainnya. Tari tradisional yang masih dipertunjukkan pada berbagai acara hingga saat ini. *Mpa'a Peda* (Tari Pedang) biasa dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu, acara

pernikahan, dan acara khitanan di masyarakat suku Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Mpa'a Peda* (Tari Pedang) ini awalnya merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di luar istana kerajaan Bima, sehingga dapat diartikan tarian ini murni merupakan tarian yang diciptakan oleh rakyat, namun berkat dukungan dari kerajaan Bima melalui para seniman istananya, tarian ini kemudian mulai dikenal oleh masyarakat luas. *Mpa'a Peda* (Tari Pedang) merupakan salah satu kesenian Tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

*Mpa'a Peda* (Tari Pedang) merupakan tarian perang, tarian ini diciptakan untuk menggambarkan ketangkasan dan keuletan bermain pedang dalam meyerang dan menangkis serangan musuh. Atraksi kesenian ini tergolong masih dikenal di masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, sampai saat ini. Meskipun hanya beberapa sanggar seni saja yang tetap menekuninya. Persoalan mendasar yang dihadapi para seniman adalah minimnya pembinaan dan bantuan peralatan serta kostum. Di samping itu, proses regenerasinya sangat lamban. Saat ini minat generasi muda dalam mengembangkan dan mempertahankan seni tradisional sangat minim. Hal ini terbukti pada saat pertunjukan *Mpa'a Peda* (tari pedang) berlangsung para penari dan pemain musiknya adalah kalangan orang tua sementara generasi muda tidak terlihat sama sekali. Diperlukan pembinaan dan proses regenerasi untuk mengajak para pemuda bergelut di seni budaya tradisional *Mbojo* (Bima) dalam rangka upaya pelestariannya. Selain dari itu masyarakat dan kesenian tradisional daerah saat ini, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa ada kecenderungan masyarakat

berpaling dari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional. Selain itu, kesenian tradisional tenggelam karena pesatnya perkembangan kesenian modern. Hal itu disebabkan perkembangan teknologi yang canggih, masyarakat modern, transportasi serta komunikasi dan faktor ekonomi sehingga mempengaruhi tatanan kehidupan Masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Maka dari itu, dengan kenyataan yang ada dimasyarakat bahwa adanya kesenjangan atau kecenderungan oleh sebagian masyarakat yang meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional, hal itu sangat berpengaruh terhadap kelestarian nilai-nilai budaya yang ada di setiap Daerah dan bangsa.

## B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan data tentang Bentuk penyajian *Mpa'a Pedang* (Tari Pedang) Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mendeskripsikan data tentang Fungsi *Mpa'a Peda* (Tari Pedang) Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### 1. Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni, di mana media ungkapan yang digunakan adalah tubuh. Tari merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu

kapan saja sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetika, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan adat. Apabila disimak sesacara khusus, tari membuat orang bergerak untuk mengikuti irama tari. Gerak tari maupun untuk kemampuan dan kemampuan umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati dan kepuasan pada pendukungnya. Padakenyataan sesungguhnya tari merupakan penampilan gerak tubuh. Oleh karena itu, tubuh sebagai media ungkap sangat penting peranannya bagi tari. Gerak tubuh dapat dinikmati sebagian dari komunikasi bahasa tubuh, dengan itu bahasa tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak

## 2. Kesenian Tradisional Bima

kesenian tradisional Bima adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Bima, yang diraskan serta diakui sebagai miliknya. Pengolahannya selalu berpedoman pada nilai dan norma adat istiadat Bima yang Islami. Kesenian tradisional Bima terdiri dari tari tradisional yang terbagi menjadi dua yaitu tarian klasik atau istana dan tarian diluar istana atau tarian rakyat.

Tarian rakyat adalah jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan masyarakat lokal, hidup dan berkembang sejak zaman primitif, dan diturunkan secara turun temurun sampai sekarang. Tari rakyat atau juga dikenal dengan sebutan tari fol klasik umumnya memiliki beberapa ciri khas antara lain kental dengan nuansa sosial, merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat, serta memiliki gerak, rias, dan kostum yang sederhana. Jadi tari *Mpa'a Peda* merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat bima yang hingga saat ini.

## 3. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk penyajian dalam sebuah tari memiliki unsur yang sangat penting, unsur-unsur yang di maksud antara lain yaitu gerak, Bentuk dan pola tari itu sendiri (Gagan, 2011:3)

### a. Gerak tari

Unsur utama tari adalah gerak karena substansi dasar tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur-unsur anggota badan tersebut didalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri.

### b. Musik atau Iringan Tari.

Ada dua macam musik dalam tari, yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* yaitu musik yang suara musiknya dihasilkan dari tubuh manusia atau bersumber dari manusia itu sendiri. Misalnya, tepukan, teriakan, petikan jari, hentakan kaki, dan suara nyanyian. Adapun musik *eksternal* adalah suara musik yang dihasilkan dari instrument musik. Misalnya, suara instrument gamelan, gong, organ, dan mini musik.

### c. Tata Busana/Kostum

Tata busana atau kostum tari adalah semua kebutuhan busana yang dikenakan pada tubuh penari diatas pentas yang sesuai dengan peranan atau karakter yang dibawakan.

### d. Tata Rias

Tata rias adalah garis-garis yang mempertajam anatomi garis wajah yang sesuai dengan ide karya tari. Fungsi tata rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tari penampilan.

### e. Panggung atau Tempat Pertunjukan

Dalam pengertian tempat menari dikenal dengan istilah panggung. Panggung yang dikenal dapat berupa panggung terbuka dan tertutup. Arena pertunjukkan tari yang dipakai untuk pertgelaran disesuaikan dengan ide garapan.

f. Tata Lampu/Lightings

Tata lampu di dalam pertunjukan tari memiliki fungsi untuk penerangan dan penyorotan.

g. Tema Tarian

Tema tarian merupakan sesuatu yang penting dalam pertunjukan tari karena tema tari sama dengan misi dari sebuah pertunjukan.

#### 4. Kerangka Pikir

Berdasarkan pertimbangan dari uraian di atas tarian Tradisional *Mpa'a Peda* (tari pedang) merupakan bentuk tarian tradisional yang perlu mendapat perhatian agar keberadaannya bisa diketahui oleh masyarakat umum. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk membuat penelitian dengan judul *Mpa'a Peda* (tari Pedang) Pada Upacara Khitanan Di Masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Dari judul tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap *Mpa'a Peda* (tari pedang) dan membagi dua aspek yang akan diteliti yaitu bagaimana penyajian *Mpa'a Peda* dan Fungsi *Mpa'a Peda* dalam upacara tersebut. Dalam bentuk penyajian *Mpa'a Peda* (tari pedang) akan menjelaskan tentang jumlah dan kapasitas penari, bagaimana gerak tari, busana dan rias tari, musik iringan tari, waktu dan tempat pelaksanaan. Selanjutnya fungsi *Mpa'a Peda* dalam masyarakat peneliti akan memfokuskan terhadap tiga aspek antara lain fungsi hiburan, fungsi tontonan, dan fungsi terhadap upacara. Dalam pelaksanaan penelitian *Mpa'a Peda* ini melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah variabel tentang bentuk

penyajian *Mpa'a Peda* (tari pedang) pada upacara khitanan, serta bagaimana fungsi dari *Mpa'a Peda* (tari pedang) pada upacara khitanan. Desain penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan juga agar dalam pelaksanaannya penelitian dapat lebih terarah, terkontrol dan penelitian yang dikemukakan dapat mencapai hasil atau sasaran yang diteliti

##### B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional telah dikemukakan mengenai Objek-Objek yang akan diamati. Oleh karena itu, agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud Objek penelitian sangat penting untuk dijelaskan.

Adapun definisi dari pada Objek tersebut yang dimaksud adalah :

1. Bentuk Penyajian *Mpa'a Peda* adalah yang mencakup tentang komponen-komponen *Mpa'a Peda* yang meliputi: penari, pola lantai, gerak tari, properti, busana/kostum, tata rias, musik iringan tari, waktu dan tempat pertunjukan.
2. Fungsi *Mpa'a Peda* adalah bagaimana manfaat dan kegunaan *Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan atau sunatan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

##### C. Sasaran dan Responden

Sasaran penelitian adalah *Mpa'a Peda* Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

##### 1. Sasaran Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi sasaran penelitian adalah *Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

##### 2. Responden

Para penari sebagai responden yang memberikan informasi tentang bentuk penyajian tari, pemain musik sebagai seniman yang berperan serta dalam

pertunjukkan *Mpa'a Peda*, dan Seniman yang diundang dalam acara Khitanan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat tentang *Mpa'a Peda* (tari pedang) tersebut maka dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap sesuai atau relevan dengan tujuan penelitian, adapun teknik yang dipergunakan yaitu:

##### **1. Observasi**

Penulis melakukan pengumpulan data dengan tahap observasi yaitu turun langsung kelapangan untuk mencari lokasi yang akan mengadakan *Mpa'a Peda* kemudian mencari informasi siapa orang yang bisa di jadikan narasumber pada penelitian ini kemudian mendatangi sanggar-sanggar yang ada di kota maupun kabupaten Bima dan budayawan Bima untuk mengetahui informasi tentang *Mpa'a Peda*.

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut peneliti mendapatkan gambaran tentang Bentuk penyajian *Mpa'a Peda* dan Fungsi *Mpa'a Peda*. Salah satu peranan observasi yaitu untuk mendapatkan aspek-aspek yang ingin di teliti dalam penelitian.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Teknik ini dilakukan dalam bentuk Tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan respon guna memperoleh data atau keterangan tentang *Mpa'a Peda*, dimana wawancara pada penelitian ini dilakukan pada beberapa narasumber dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengigatakan data apa yang akan dikumpulkan dan peran narasumber dalam penelitian ini yaitu budayawan, penari *Mpa'a Peda* Pak Abdul muna atau biasa dipanggil Muna yang masih aktif hingga saat ini dan dianggap memahami dan mengerti tentang *Mpa'a Peda* yang ingin diteliti dan masyarakat-masyarakat di

Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.. Bentuk penyajian *Mpa'a Peda* dan Fungsi tari *Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

##### **3. Dokumentasi**

Data dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto, video baik yang diproduksi sendiri oleh penulis maupun yang diperoleh dari sumber-sumber di tempat penelitian, arsip-arsip dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian *Mpa'a Peda*

##### **4. Studi Pustaka**

Cara ini merupakan suatu langkah untuk mencari melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya, terutama yang berkaitan erat dengan penelitian ini sehingga penulis mendapatkan dasar-dasar dan arahan yang membantu memberikan keterangan dalam melakukan penelitian. Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis yaitu di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bima, Perpustakaan Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan maupun perpustakaan lain.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi terhadap Bentuk penyajian dan keterkaitan *Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Proses analisis data dilakukan dengan beberapa cara yang digunakan pada tehnik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi yang juga dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan tahap validitas data, yaitu peneliti mencari data yang aktual sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian dilakukan pencatatan data yaitu peneliti membuat catatan lapangan secara cermat dan seksama dengan tujuan data yang diperoleh tidak lupa dan

tidak tercampur. Dan tahap yang terakhir peneliti melakukan koreksi, revisi, dan modifikasi data yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap data yang terkumpul.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Tentang Pelaksanaan Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Upacara khitanan dalam adat bima khususnya di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima biasanya dilakukan ketika anak berumur lima sampai tujuh tahun. Upacara khitanan bagi anak laki-laki disebut *Suna* sedangkan bagi putri disebut *saraso*.

Upacara khitanan dalam adat Bima memiliki beberapa rangkaian acara yang harus dilaksanakan sebagai sebuah aturan yang disepakati dalam suatu kelompok masyarakat, Seperti *Mbolo ro Dampa*, *Mada Rawi* dan *Mpa'a Peda*.

Upacara khitanan dalam adat Mbojo disebut upacara *suna ro ndoso* (*Suna ro ndoso* memotong atau meratakan gigi secara simbolis sebelum sunat). Biasanya upacara *suna ro ndoso* dilakukan ketika anak berumur lima sampai tujuh tahun. Bagi anak perempuan antara dua sampai dengan empat tahun. Upacara khitan bagi anak laki-laki disebut *suna*. Sedangkan bagi puteri disebut "*sa ra so*"

##### a. Rangkaian upacara *Suna ro Ndos*.

Upacara *suna ro ndoso* dilaksanakan dengan berbagai upacara adat sebagai berikut:

###### 1.) *Mbolo ro Dampa*

Beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan, di rumah keluarga yang punya hajat, diadakan *mbolo ro dampa* atau musyawarah keluarga. Dalam *mbolo ro dampa* akan diputuskan hari pelaksanaan *suna ro ndoso*.

###### 2.) *Mada Rawi* (Acara Inti)

Upacara *mada rawi* terdiri dari beberapa bagian yaitu *Kapanca* (Penempelan inai). Upacara *Ndos* dan *Compo Sampari Serta Compo Baju*.

###### 3.) *Kapanca* (penempelan inai)

Dilakukan pada malam hari. Pada telapak tangan putra putri yang akan dikhitkan ditempelkan *kapanca*. Dilakukan oleh lima orang tua adat wanita secara bergilir. Seusai upacara *kapanca*,

###### 4.) Upacara *Ndos* dan *Compo Sampari Serta Compo Baju*.

Pagi hari setelah selesai *kapanca*, akan dilakukan upacara *ndoso*. Yaitu upacara pemotongan kuku, rambut dan meratakan gigi anak yang akan disunat. Setelah upacara *ndoso*, dilanjutkan dengan acara *compo sampari* bagi anak laki-laki. *Compo sampari* dilakukan oleh seorang tua adat. Ia memasang *sampari* dirusuk kiri si anak. Diawali bacaan shalawat kepada Nabi.

###### 5.) Upacara *Compo Baju* (Pemasangan Baju)

Bagi anak perempuan, setelah upacara *ndoso*, dilanjutkan dengan upacara *compo baju*. Yaitu pemasangan baju *poro me'e* (baju hitam pendek) kepada anak yang akan di *sa ra so*. Dilakukan oleh seorang ibu usia lanjut, 50 sampai dengan 70 tahun. Upacara *compo baju* dimeriahkan dengan berbagai atraksi kesenian rakyat.

Pada pagi hari, seusai *ndoso* dan *compo sampari*, maka akan dilakukan



upacara khitan. Khitan bagi anak laki-laki disebut *sunat*. Sedangkan bagi anak wanita disebut *saraso*. Upacara *sunat* dilakukan oleh seorang tokoh adat pria yang biasa melakukan *sunat*. Sedangkan *saraso* dilakukan oleh tokoh adat wanita. Upacara *sunat* dan *saraso* diiringi dengan irama *genda ro no* (gendang dan gong). Dilanjutkan dengan pertunjukan permainan rakyat, seperti *mpa'a sila*.

Setelah proses ritual khitanan yang dilakukan maka dilanjutkan dengan hiburan *Mpa'a Peda*. Pada awal kemunculannya pertunjukkan *Mpa'a peda* memiliki ritual khusus sebelum memulai pertunjukan, berdasarkan wawancara dengan Ibu Rohyati S.Pd SD salah satu ketua adat yang berusia 56 tahun ada ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan. Para penari berkumpul untuk dibacakan doa atau mantra serta nyanyian kekebalan tubuh supaya nanti pada saat pertunjukan berlangsung para penari tampak kuat dan tangkas dalam menyerang, menangkis dan menghadapi lawan sehingga penonton yang menyaksikannya pun lebih tertarik untuk menyaksikan. Selanjutnya, narasumber memaparkan bahwa untuk menyaksikan pertunjukkan *Mpa'a Peda* ini tidak hanya pada acara Khitanan saja, tapi juga *Mpa'a Peda* ini juga telah dipertunjukkan pada acara pernikahan dan Penyambutan tamu. *Mpa'a Peda* (Tari Pedang) merupakan salah satu tarian ketangkasan yang bisa digolongkan dengan atraksi paling tua di tanah Bima. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memainkan atraksi ini, karena dalam atraksi ini membutuhkan keahlian dan kekebalan khusus bagi para pemainnya. Tarian ini dipertunjukkan oleh dua laki-laki dewasa secara bergantian. (Hasil wawancara dengan salah satu penari *Mpa'a peda* sekaligus ketua adat di desa Maria Kecamatan Wawo).

## 2. Bentuk penyajian *Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Hasil wawancara dengan ketua adat Desa Maria Kecamatan Wawo yang bernama Pak Arsyad Adam S. Pd MSI, *Mpa'a Peda* dipertunjukkan pada upacara Khitanan yaitu pada pagi menjelang siang hari setelah melewati beberapa rangkaian acara seperti, *Mbolo ro Dampa*, dan *Mada Rawi*. *Mpa'a Peda* dipertunjukkan di tempat terbuka atau di halaman rumah atau sekolah yang melakukan hajatan atau upacara khitanan, bunyi tabuhan musik iringan *Genda Mbojo* atau Gendang Bima menandakan bahwa pertunjukkan *Mpa'a Peda* akan segera dimulai. Sebelum atraksi dilangsungkan, para penari *Mpa'a Peda* harus diisi dulu dengan mantra-mantra dan ilmu kebal berupa nyanyian-nyanyian dari beberapa penyanyi wanita sambari menaburkan *Bongi Monca* (Beras kuning). kemudian para penari menyiapkan dirinya memasuki arena pertunjukkan dengan cara melakukan pemanasan dengan berlari-lari di tempat serta melakukan gerakan pencak silat dan mengambil ancang-ancang sebelum melakukan gerakan tarian *Mpa'a Peda* atau biasa disebut *adu ketangkasan*. Pertunjukkan *Mpa'a Peda* berlangsung dengan meriah. Para pemain *Genda Mbojo* atau Genda Bima sesekali menaikkan dinamika tabuhannya mengiringi *adu ketangkasan* yang dilakukan oleh para penari.

Adapun bentuk penyajian *Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat meliputi unsur-unsur yang menjadi komponen dalam pertunjukkan *Mpa'a Peda* yaitu gerak tari, penari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat pelaksanaan *Mpa'a Peda*.

### a. Gerak tari

Gerakan dalam *Mpa'a Peda* terinspirasi dari gerak pencak silat. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan dan kaki yang di hentak-hentakan seperti gerak menyerang lawan dengan menangkis dan menggunakan pedang dan mengadu kekuatan serta mengeluarkan jurus seperti pencak silat. Gerakan pada *Mpa'a Peda* ini menunjukkan kekuatan dan ketangkasan seorang laki-laki dalam menyerang dan menangkis menghadapi lawannya.

Adapun gerak *Mpa'a Peda* (tari Pedang) terdiri dari 10 ragam gerak yaitu sebagai berikut :

1). *Sadia* ( bersiap), 2) *Weha hidi* (bersiap), 3). *Heko* (keliling), 4). *addu* (menakut-nakuti), 5). *Weha laja* (*ancang-ancang*) 6). *Serang* (menyerang), 7). *Teta* (menangkis), 8). *Wari weki* (membalikkan badan), 9). *ko'a* (kalah dan menyerah). dan 10). *Ambi taho angi* (siap-siap mengakhiri pertarungan). Gerakan tari tersebut dilakukan dengan teknik dan keahlian masing-masing oleh para penari.

#### b. Penari

Penari *Mpa'a peda* adalah dua orang laki-laki dewasa yang menari secara bergantian, karena *Mpa'a peda* ini merupakan tarian perang yang mengadu ketangkasan dalam menyerang dan menangkis yang memiliki gerakan yang mirip dengan pencak silat dan penari dalam tarian ini berpasangan, ada penari yang menyerang dan penari yang menangkis.

#### c. Busana dan Rias

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Linda Yuliarti pemilik Sanggar *paju Monca* mengatakan bahwa *Mpa'a Peda* merupakan tarian rakyat yang menggunakan kostum adat yang resmi atau formal dimana para penarinya harus memakai pakaian adat Bima yang resmi dan juga memakai sapu tangan, Rias yang digunakan pada penari yaitu natural tanpa memerlukan polesan

make-up sedikitpun pada wajahnya. Di samping penari merupakan laki-laki dewasa samapai yang sudah tua. Dari awal kemunculan hingga sekarang *Mpa'a Peda* merupakan tarian kesenian rakyat Bima yang berkembang di kalangan rakyat atau masyarakat luas yang memang terikat dengan busana khusus, dan tidak boleh menggunakan pakaian yang biasa di kenakan sehari-hari (Wawancara dengan Ibu Linda Yuliarti).

#### d. Musik Iringan Tari

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rohyati S. Pd SD biasa di dalam tarian ini, diiringi oleh alunan musik tradisional seperti sepasang *Gendang Mbojo* (gendang), dan *Sarone* (serunai). Gendang yang digunakan adalah *Genda To'i* (gendang). Dalam tarian ini tabuhan gendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan dinamika dan *Sarone* (serunai) sebagai pembawa melodi dalam mengiringi *Mpa'a peda*.

##### 1. *Genda Mbojo* (gendang Bima)

*Genda Mbojo* (gendang Bima) adalah alat musik Bima yang tergolong ke dalam jenis alat musik perkusi (alat musik pukul) yang terbuat dari kayuangka, kulit kambing, dan rotan. Setiap pertunjukan tari di masyarakat Bima, hampir seluruh tarian selalu menggunakan gendang. Gendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan dinamika dalam mengiringi sebuah tarian yang mengiringi pertunjukkan *Mpa'a Peda*. Gendang yang dimainkan untuk mengiringi tarian rakyat seperti *Mpa'a Peda* lebih kecil jika dibandingkan dengan gendang yang biasa dimainkan untuk tarian klasik menggunakan *Genda Na'e* (gendang besar)

##### 2. *Sarone* (serunai)

*Sarone* (serunai) adalah alat musik tiup yang tergolong pada instrumen jenis aerophopne. *sarone* (serunai) terbuat dari dua bahan yaitu bambu kecil dan daun lontar. Bagian bambu digunakan sebagai tangkai sekaligus sebagai tempat lubang nada, sementara daun lontar yang digulung

dibagian ujungnya berfungsi untuk mengeraskan bunyi yang dihasilkan. Jumlah lubang nada dalam *sarone* (serunai) umumnya berjumlah enam dengan satu lubang di arah yang berlawanan sebagai corongnya.

e. Waktu dan tempat pelaksanaan

Dalam penelitian ini, pertunjukan *Mpa'a Peda* ini dilaksanakan pada upacara Khitanan yaitu pada siang hari setelah melewati beberapa rangkaian acara seperti tari *Rawa*, *Wura Bongi monca*, *Bela leha*, sampai *Mpa'a Peda* dipertunjukan. *Mpa'a Peda* dipertunjukan di tempat terbuka yaitu di halaman rumah warga atau sekolah, bunyi tabuhan musik iringan Genda *Mbojo* atau Genda Bima menandakan bahwa pertunjukkan *Mpa'a Peda* akan segera dimulai. *Mpa'a Peda* tidak hanya dipertunjukan pada acara khitanan saja, tetapi *Mpa'a Peda* ini juga dipertunjukan pada acara pernikahan dan penyambutan tamu.

## **2. Fungsi *Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat**

*Mpa'a peda* adalah salah satu kesenian rakyat yang biasa dipertunjukan pada acara khitanan, perkawinan, dan pentambutan pada masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Hasil wawancara dengan Pak Muhtar Kepala Desa Sambori mengatakan bahwa tarian rakyat seperti *Mpa'a Peda* ini memiliki fungsi sebagai hiburan atau pertunjukkan yang biasa dilaksanakan pada Upacara khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Dari zaman dulu sampai sekarang *Mpa'a Peda* berfungsi sebagai hiburan. Yang membedakan pada zaman dulu *Mpa'a Peda* ini berfungsi sebagai hiburan untuk

para prajurit pada saat mereka selesai berperang dan pada saat ini berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Mpa'a Peda* ini juga memiliki fungsi sebagai tontonan dan juga berfungsi sebagai penunjang perekonomian pelaku.

a. *Mpa'a Peda* sebagai sarana upacara

Fungsi sebagai kegiatan upacara karena setiap pertunjukan tari *Mpa'a Peda* para penari dan pemain musik mendapatkan upah atau bayaran dari hasil menari dan mengiringi tari, dari hasil menari dan mengiringi tari ini penari dan pemain musik dapat menopang kebutuhan ekonominya. Dan penghasilan tersebut dapat dipergunakan untuk menafkahi keluarga. Selain melestarikan kesenian tradisionalnya para penari dan pemain musik pun mendapatkan penghasilan dari kegiatan ini.

b. *Mpa'a Peda* sebagai sarana hiburan

Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan untuk di tonton. *Mpa'a Peda* memiliki tujuan hiburan bagi para penontonnya dan untuk konsumsi publik, Dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan terutama dalam kaitannya dengan hiburan, bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja. Tarian ini biasanya ditarikan pada acara penjemputan tamu, acara pernikahan dan acara khitanan hal tersebut menjadikan salassatu media hiburan bagi masyarakat desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

c. *Mpa'a Peda* sebagai sarana Tontotonan

*Mpa'a Peda* memiliki fungsi sebagai sarana tontonan, pada dasarnya *Mpa'a Peda* merupakan antraksi ketangkasan namun, tari tersebut juga mengandung sarana hiburan bagi penontonnya, pada awalnya *Mpa'a Peda* berkembang pada masyarakat setempat sebelum masuk dalam istana, hal tersebut membuktikan bahwa tarian *Mpa'a Peda*

mendapatkan banyak perhatian dari para penontonnya.

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk penyajian *Mpa'a Peda* (Tari pedang) Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Bentuk penyajian tari adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk isi. Bentuk yang dimaksud adalah fisik, bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seseorang. Bentuk penyajian *Mpa'a Peda* biasanya dipertunjukkan pada acara khitanan, pernikahan, dan penyambutan. Dalam pertunjukan *Mpa'a Peda* terdiri dari gerak tari, penari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat. Humardani dalam (Kadarsih, 2012:13).

Dalam penelitian ini, yang pertama adalah Gerakan dalam *Mpa'a Peda* memiliki karakteristik gerak pencak silat. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan dan kaki yang di hentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mengeluarkan jurus seperti pencak silat. Gerakan pada *Mpa'a Peda* ini menunjukkan kekuatan dan ketangkasan seorang laki-laki dalam menghadapi lawannya.

Adapun gerak *Mpa'a Peda* terdiri dari 9 ragam gerak yaitu:

Pada *mpa'a Peda* (Tari pedang) peratama-tama penari melakukan *Weha hidi* (bersiap) disini para penari pada awalnya mengambil posisi siap dengan berdiri tegak berpasangan pertanda keduanya siap melakukan tarian Dengan arah

berhadapan. Kemudian pada ragam selanjutnya Dua orang penari melakukan ancang-ancang dengan gaya *Heko* (keliling) atau memutari atau mengelilingi arena sambil menghentak-hentakan kaki ke tanah beberapa kali untuk membaca pergerakan lawannya sebelum melayangkan serangan atau menangkis serangan dari lawan. Sebelum berada pada posisi ini, penari melakukan gerakan-gerakan pencak silat, dan berlari-lari. Pada ragam selanjutnya setelah penari melakukan gerakan *heko* (keliling), penari melakukan gerakan seakan menakuti-nakuti lawan yang bertujuan untuk menjatuhkan mental lawannya bergerak mengambil ancang-ancang dengan cara berlari mendekati penari lawan sambil mengangkat pedang. Selanjutnya penari melakukan gerakan menyerang. Gerakan ini dilakukan penyerag terhadap penangkis berulang-ulang dengan menggunakan pedang yang ditujukan kearah lawan untuk mengetahui kekuatan lawan yang akan di serang. Selanjutnya pada ragam *Teta* (menangkis) ini penari mengeluarkan kekuatan dan ketangkasan nya dalam menangkis semua serangan dari lawan untuk melindungi dirinya dari serangan tersebut. Tampak pada gambar di atas penari melakukan penangkisan dengan menggunakan pedang sebagai pelindung. Setelah penari melakukan penyerangan dengan lawannya namun mampu di tangkis penari kembali melakukan gerakan penari penyerang kembali memutarakan memuari arena untuk mengumpulkan kekuatan agar serangan mengenai sasaran. Selanjutnya *ko'a* (kalah dan menyerah) pada raga mini setelah beberapa saat pertarungan adu ketangkasan berlangsung dan penari pun menyerah dan memutuskan untuk mengakhiri adu ketangkasan. Lalu penari bersiap *Ambi taho angi* (siap-siap mengakhiri pertarungan) pada raga ini penari kembali berjalan memutari arena pertunjukkan dengan berjalan maju sambil

mendekati lawannya menandakan bahwa kedua penari segera akan mengakhiri adu ketangkasannya. kemudian para penari menunduk dan memberi hormat kepada penonton dan pertunjukan pun selesai. Penari satu persatu meninggalkan arena pertunjukan. Penari dalam *Mpa'a Peda* adalah dua orang laki-laki dewasa, karena *Mpa'a Peda* ini merupakan tarian perang yang mengadu ketangkasan kaki dalam menyerang dan menangkis yang memiliki gerakan yang mirip dengan pencak silat, penari dalam tarian ini berpasangan, orang yang menyerang dan orang yang menangkis secara bergantian.

Busana dan rias dalam *Mpa'a Peda* di mana para penarinya harus memakai pakaian busana adat yang formal. Rias yang digunakan pada penari yaitu natural tanpa memerlukan polesan make-up. Di samping penari merupakan laki-laki dewasa dan sudah tua. Dari awal kemunculan hingga sekarang *Mpa'a Peda* merupakan kesenian rakyat yang berkembang di kalangan rakyat atau masyarakat luas yang tidak terlalu terikat dengan rias khusus.

Pada pertunjukan *Mpa'a Peda* diiringi oleh alunan musik tradisional *Gendang Mbojo* (gendang), Gendang yang digunakan adalah *Genda To'i* (gendang). Dalam tarian ini tabuhan gendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan dinamika, sebagai pembawa melodi dalam mengiring *Mpa'a peda* dan ada *Sarone* (serunai) sebagai pembawa melodi dalam mengiring *Mpa'a peda*.

Dalam penelitian ini, pertunjukan *Mpa'a Peda* ini dilaksanakan pada upacara khitanan yaitu pada siang hari setelah melewati beberapa rangkaian acara seperti tari *Wura bongi monca*, *Bela leha*, sampai *Mpa'a Peda* dipertunjukan. *Mpa'a Peda* dipertunjukan di tempat terbuka yaitu di halaman rumah warga, tabuhan musik iringan *Genda Mbojo* atau *Genda Bima*

menandakan bahwa pertunjukan *Mpa'a Peda* akan segera dimulai. *Mpa'a Peda* tidak hanya dipertunjukan pada acara khitanan saja, tetapi *Mpa'a Peda* ini juga dipertunjukan pada acara pernikahan dan penyambutan.

## 2. Fungsi *Mpa'a Peda* (tari pedang) Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

*Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat memiliki fungsi sebagai hiburan atau tontonan, dan upacara, seperti yang dikemukakan oleh An-Thony Shay, Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi yaitu: Fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntutan, fungsi media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan.

1. Fungsi tari dikatakan sebagai fungsi hiburan jika tari tersebut memiliki gerak yang spontan. Fungsi tari sebagai hiburan sosial adalah dimana masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukan ini saling berinteraksi, berkomunikasi antara satu sama lain baik itu anak-anak sampai orang tua yang tujuannya sama yaitu untuk datang menyaksikan pertunjukan *Mpa'a Peda* (tari pedang). Pada intinya tari yang berfungsi sebagai hiburan dilakukan dengan tujuan untuk kesenangan dan kegembiraan sesaat.
2. Fungsi *Mpa'a Peda* dikatakan sebagai tontonan adalah karena ada penonton yang menyaksikan *Mpa'a Peda* dan memberikan kesenangan serta kegembiraan pada masyarakat yang datang menyaksikan. *Mpa'a Peda* sangat digemari oleh masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua.

3. Fungsi tari sebagai kegiatan upacara karena setiap pertunjukan tari *Mpa'a Peda* para penari dan pemain musik mendapatkan upah atau bayaran dari hasil menari dan mengiringi tari, dari hasil menari dan mengiringi tari ini penari dan pemain musik dapat menopang kebutuhan ekonominya. Dan penghasilan tersebut dapat dipergunakan untuk menafkahi keluarga. Selain melestarikan kesenian tradisionalnya para penari dan pemain musik pun mendapatkan penghasilan dari kegiatan ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka terdapat dua kesimpulan pada penelitian ini yaitu :

1. Bentuk penyajian *Mpa'a Peda* yang terdiri dari gerak tari, penari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat

Gerakan dalam *Mpa'a Peda* memiliki karakteristik gerak pencak silat. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan dan kaki yang di hentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mengeluarkan jurus seperti pencak silat. Gerakan pada *Mpa'a Peda* ini terdiri dari delapan ragam gerak. Penari dalam *Mpa'a Peda* berjumlah dua orang laki-laki dewasa dengan ketentuan satu orang yang menyerang dan lawannya, sementara satu orang lainnya bertahan dengan menangkisnya dengan pedang masing-masing. Busana pada *Mpa'a Peda* menggunakan busana yang resmi atau formal dimana para penarinya bisa memakai pakaian yang resmi seperti pakaian yang digunakan setiap kali mau menampilkan tarian tersebut yaitu baju lengan panjang dan memakai celana panjang dengan *tali*

*pinggang atau ikat kepala*. Rias yang digunakan pada penari yaitu natural tanpa memerlukan polesan make-up. Di samping penari merupakan laki-laki dewasa atau sudah tua. Musik iringan pada *Mpa'a Peda* yaitu sepasang *Genda Mbojo* (gendang) dan, *Gong* dengan menggunakan dua tempo irama yaitu cepat dan lambat. Waktu pelaksanaan *Mpa'a Peda* yaitu pada siang hari bertempat di halaman rumah warga.

2. Fungsi *Mpa'a Peda* Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Fungsi *Mpa'a Peda* secara khusus Pada Upacara Khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo adalah pertunjukan sebagai suatu persembahan yaitu bentuk penghormatan kepada leluhur agar acara khitanan yang di anggap sakral berjalan dengan lancar tanpa ada satu pun hambatan. Karena menurut kepercayaan masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo upacara khitanan akan berjalan dengan lancar dan sacral apabila di adakan *mpa'a peda* dan merasa seperti ada yang kurang kalo tidak ada tarian *mpa'a peda*, Fungsi *Mpa'a Peda* Pada Upacara khitanan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu sebagai hiburan karena *Mpa'a Peda* memiliki gerakan yang spontan. Fungsi *Mpa'a Peda* dikatakan sebagai hiburan atau tontonan karena ada penonton yang menyaksikan pertunjukan *Mpa'a Peda* dan memberikan kesenangan dan kegembiraan kepada masyarakat yang datang menyaksikan. Sebagai pola penopang hidup karena setiap pertunjukan *Mpa'a Peda* para penari dan pemain musik mendapatkan imbalan.

#### B. SARAN

1. Diharapkan kepada generasi penerus bangsa agar kiranya kebudayaan tetap terjaga dan selalu ada sampai kapanpun.

2. Pemerintah di harapkan mampu membantu dan menyediakan fasilitas yang memadai sebagai pelatihan untuk penari *Mpa'a Peda* yang baru di masyarakat Bima yang nantinya dapat mempertunjukan tari *Mpa'a Peda* dengan gaya yang baru tanpa menghilangkan budaya yang telah ada.
3. Perlu adanya penelitian khusus untuk kaum muda mempelajari *Mpa'a Peda* supaya mereka menjadi penari atau pemain *Peda* dan menggantikan orang-orang yang sudah tua yang tak bisa lagi ikut ambil bagian dalam menjaga kelestarian kesenian Bima.
4. Sebagai kaum muda yang ikut adil dalam menjaga kelestarian kebudayaan masyarakat Bima kiranya *Mpa'a Peda* dapat di jadikan sebagai hiburan yang memiliki nilai normal dalam tradisi masyarakat Bima .
5. Memberikan motivasi kepada panikmat musik agar tetap menjaga kebudayaan yang telah di warisi oleh nenek moyang kita dahulu.

Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.

*Kuantitatif Kualitatif dan R &D* . Bandung: Alfabeta

Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung ITB

Kadarsih, Suci. 2012. Tari *Lenggo Mone di Kelurahan Melayu Kecamatan Rasa Nae Barat Kota Bima*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar

B. Sumber Tidak Tercetak

<https://m.republika.co.id/amp/p6k4zz313>

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Astuti, dkk. 2014. *Seni Budaya Kelas X*. Jakarta: Yudhistira
- Anthony Shay."Fungsionalisme Imperialif, Antropologi Tari. Bandung: STSI Press, 2007.
- Ismail, Hilir. 2006. *Seni budaya mbojo*. Bima; Penerbit Binasti.
- Ismail, Hilir. 2007. *Sejarah Masuknya Islam di Tanah Bima*.
- Sumaryono, Suando. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Nusantara
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian*
- Sedyawati, Edy. 1986. *Tari Sebagai*